

BERITA RESMI STATISTIK



Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta Tahun 2017

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta pada tahun 2017 mencapai 78,89.

Kualitas kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat D.I. Yogyakarta terus mengalami peningkatan. Usia harapan hidup dan harapan lama sekolah anak berusia 7 tahun D.I. Yogyakarta merupakan tertinggi di Indonesia.

- Pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I. Yogyakarta) terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta. Pada tahun 2017, IPM D.I. Yogyakarta telah mencapai 78,89, tertinggi kedua setelah DKI Jakarta. IPM D.I. Yogyakarta juga lebih tinggi dibanding IPM Indonesia yang sebesar 70,81. Angka IPM tersebut meningkat sebesar 0,51 poin atau tumbuh sebesar 0,65 persen dibandingkan IPM tahun lalu yang sebesar 78,38.
- Bayi yang lahir di D.I. Yogyakarta pada tahun 2017 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 74,74 tahun, merupakan tertinggi di antara 34 provinsi di Indonesia. Anak-anak yang pada tahun 2017 berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 15,42 tahun, ini juga tertinggi di antara seluruh provinsi di Indonesia. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 9,19 tahun, lebih tinggi dibanding rata-rata lama sekolah di tingkat nasional yang sebesar 8,10 tahun. Pada tahun 2017, masyarakat D.I. Yogyakarta memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 13,52 juta rupiah per tahun, meningkat 292 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.

1. Perkembangan IPM D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2017

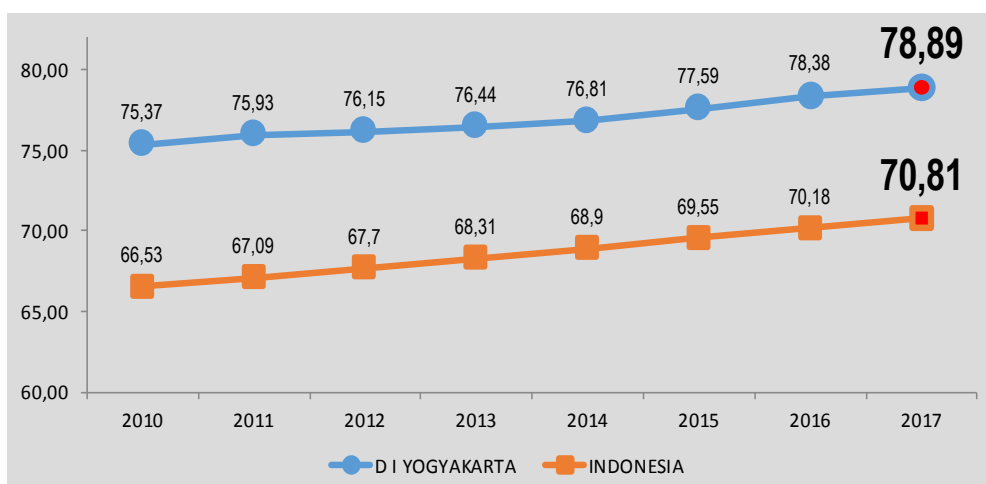
Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* sejak tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*purchasing power parity*).

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks.

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia D.I. Yogyakarta terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2017. IPM D.I. Yogyakarta meningkat dari 75,37 pada tahun 2010 menjadi 78,89 pada tahun 2017. Selama periode tersebut, IPM D.I. Yogyakarta rata-rata tumbuh sebesar 0,65 persen per tahun dan levelnya tetap pada posisi “tinggi” mulai tahun 2010.

Gambar 1
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta dan Indonesia, 2010-2017



2. Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Seiring dengan meningkatnya angka IPM, indeks masing-masing komponen IPM juga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun.

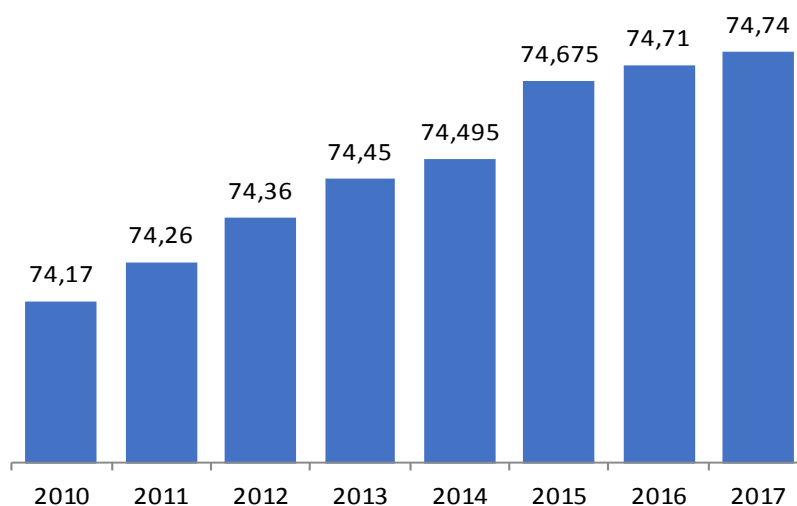
Tabel 1
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta Menurut Komponen, 2010-2017

Komponen	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Tahun	74,17	74,26	74,36	74,45	74,50	74,68	74,71	74,74
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	14,15	14,61	14,64	14,67	14,85	15,03	15,23	15,42
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	8,51	8,53	8,63	8,72	8,84	9,00	9,12	9,19
Pengeluaran per Kapita	Rp 000	12080	12115	12137	12261	12.294	12.684	13.229	13.521
IPM		75,37	75,93	76,15	76,44	76,81	77,59	78,38	78,89
Pertumbuhan IPM	%	-	0,75	0,29	0,37	0,48	1,02	1,01	0,65

A. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2017, D.I. Yogyakarta telah meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,57 tahun atau tumbuh sebesar 0,11 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di D.I. Yogyakarta hanya sebesar 74,17 tahun, dan pada tahun 2017 telah mencapai 74,74 tahun.

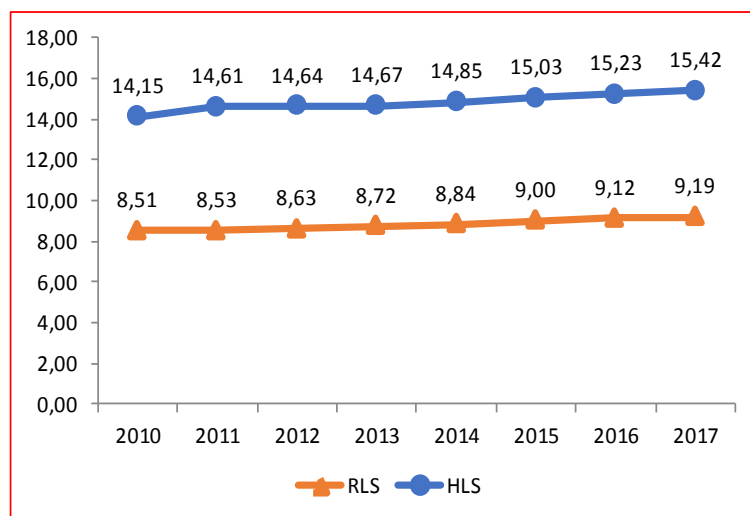
Gambar 2
Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2010-2017



B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2017, Harapan Lama Sekolah di D.I. Yogyakarta telah meningkat sebesar 1,27 tahun, sementara Rata-rata Lama Sekolah meningkat 0,68 tahun.

Gambar 3
Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) D.I. Yogyakarta, 2010-2017



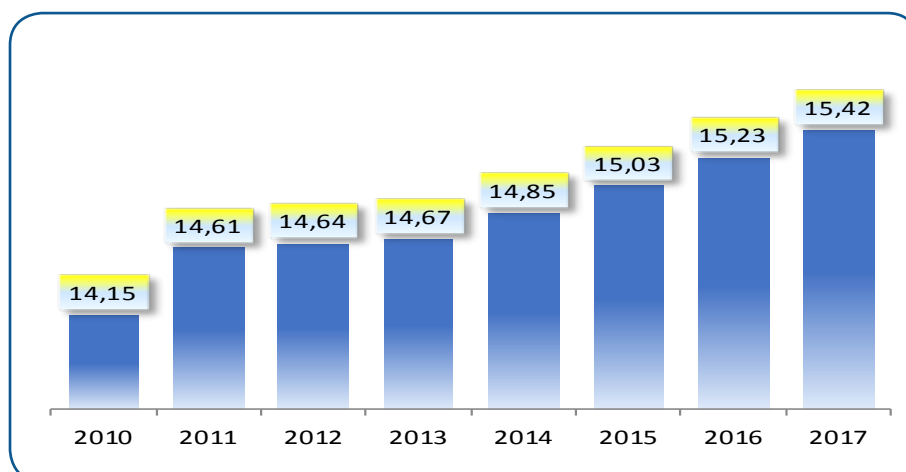
Selama periode 2010 hingga 2017, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,24 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2017, Harapan Lama Sekolah di D.I. Yogyakarta telah mencapai 15,42 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D3 atau D4.

Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di D.I. Yogyakarta tumbuh 1,10 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2017. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia D.I. Yogyakarta yang lebih baik. Pada tahun 2017, secara rata-rata lama sekolah penduduk D.I. Yogyakarta usia 25 tahun ke atas mencapai 9,19 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga lulus SMP.

C. Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2017, pengeluaran per kapita masyarakat D.I. Yogyakarta mencapai Rp15,42 juta per tahun. Selama tujuh tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,62 persen per tahun.

Gambar 4
Pengeluaran per Kapita per Tahun di D.I. Yogyakarta, 2010-2017 (Rp000)



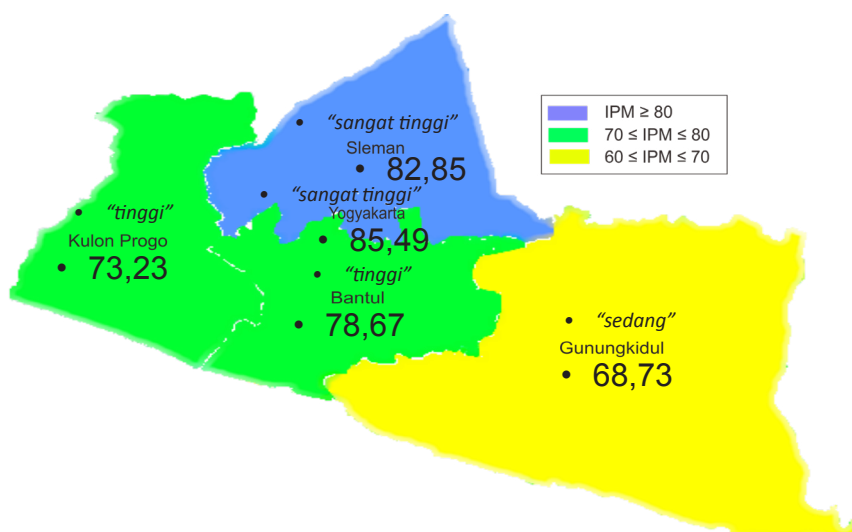
2. Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Pada tahun 2017, pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten/kota berkisar antara 68,73 (Gunungkidul) hingga 85,49 (Kota Yogyakarta). IPM Kota Yogyakarta merupakan tertinggi dari seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Umur Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 73,56 tahun (Bantul) hingga 75,06 tahun (Kulon Progo). Umur Harapan Hidup Kabupaten Kulon Progo merupakan tertinggi di antara seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Sementara itu pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 12,94 tahun (Gunungkidul) hingga 16,82 tahun (Kota Yogyakarta). Harapan Lama Sekolah Kota Yogyakarta juga merupakan yang tertinggi di Indonesia. Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 6,99 tahun (Gunungkidul) hingga 11,43 tahun (Kota Yogyakarta). Pengeluaran per kapita di tingkat kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta berkisar antara 8,79 juta rupiah per tahun (Gunungkidul) hingga 18,0 juta rupiah per tahun (Kota Yogyakarta).

Kemajuan pembangunan manusia pada tahun 2017 juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota. Kulon Progo sejak tahun 2013 naik level dari status “sedang” menjadi “tinggi”. Sleman sejak 2011 sudah naik level dari status “tinggi” menjadi “sangat tinggi”. Sementara itu, tiga wilayah lain tidak mengalami perubahan status. Bantul tetapi pada status “tinggi”, Gunungkidul masih tetap di status “sedang, dan Kota Yogyakarta sudah sejak awal 2010 sudah masuk status “sangat tinggi”.

Peningkatan IPM D.I. Yogyakarta juga tercermin pada peningkatan level kabupaten/kota. Selama periode 2016 hingga 2017, seluruh kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan IPM. Pada periode ini, tercatat Kulon Progo, Gunungkidul, dan Sleman mengalami kemajuan pembangunan manusia di atas peningkatan provinsi, yaitu masing-masing 1,17 persen, 1,34 persen, dan 0,85 persen. Peningkatan pembangunan manusia di Kulon Progo didorong oleh seluruh dimensi IPM terutama oleh komponen Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, dan Standar Hidup Layak. Peningkatan di Gunungkidul didorong oleh seluruh komponen, kecuali Harapan Lama Sekolah, sedangkan peningkatan Sleman didorong oleh semua komponen, kecuali Rata-rata Lama Sekolah. Sementara itu, Bantul dalam dua tahun terakhir peningkatan pembangunan manusianya masih yang paling lambat di D.I. Yogyakarta. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Gambar 5
IPM D.I. Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota dan Status Pembangunan Manusia, 2017



Tabel 2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota, 2016-2017

Kabupaten/Kota	UHH (Tahun)		HLS (Tahun)		RLS (Tahun)		Pengeluaran per Kapita (Rp000)		IPM		
	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	Capaian	Pertumbuhan (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Kulon Progo	75,03	75,06	13,97	14,23	8,50	8,64	8.938	9.277	72,38	73,23	1,17
Bantul	73,50	73,56	14,73	14,74	9,09	9,20	14.880	14.995	78,42	78,67	0,32
Gunungkidul	73,76	73,82	12,93	12,94	6,62	6,99	8.467	8.788	67,82	68,73	1,34
Sleman	74,60	74,63	16,08	16,48	10,64	10,65	14.921	15.365	82,15	82,85	0,85
Yogyakarta	74,30	74,35	16,81	16,82	11,42	11,43	17.770	18.005	85,32	85,49	0,20
D.I. YOGYAKARTA	74,71	74,74	15,23	15,42	9,12	9,19	13.229	13.521	78,38	78,89	0,65

Keterangan :

UHH : Umur Harapan Hidup saat lahir

HLS : Harapan Lama Sekolah

RLS : Rata-rata Lama Sekolah

CATATAN TEKNIS

I. Sumber Data

- Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH): Sensus Penduduk 2010 (SP-2010), Proyeksi Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).
- Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

II. Penyusunan Indeks

Formulasi yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

Indeks Kesehatan

$$I_{UHH} = \frac{UHH - UHH_{\min}}{UHH_{\max} - UHH_{\min}}$$

Indeks Pengetahuan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{pengetahuan}} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{UHH \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

III. Status Pembangunan Manusia

Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia.

1. Kelompok "sangat tinggi": $IPM \geq 80$
2. Kelompok "tinggi": $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok "sedang": $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok "rendah": $IPM < 60$

Diterbitkan oleh:



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul - Daerah Istimewa Yogyakarta 55183



Mainil Asni, SE., M.E.
Kepala Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Statistik
Telepon: (0274) 4342234, Pesawat 550



Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.